

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Objek penelitian adalah implementasi EA dalam pencapaian kinerja organisasi dengan mediasi kelincahan organisasi dan peran moderasi kepemimpinan dalam hubungan implementasi EA untuk pencapaian kelincahan organisasi untuk mendukung pencapaian kinerja organisasi. Adapun subjek penelitian yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah Instansi Pemerintah Kabupaten/ Kota di lingkup Provinsi Jawa Barat, Republik Indonesia. Secara umum penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif, atau suatu metoda yang dilakukan untuk mengukur dengan seobjektif mungkin, dan menerapkan analisis matematis berdasarkan hitungan statistik atas sampel data yang telah dikumpulkan lewat pengumpulan data guna menemukan suatu bukti atau melakukan uji hipotesis (praduga sementara) yang menjadi tujuan penelitian (Cresswell, 2014). Pengujian hipotesis yang dilakukan misalnya dalam pengujian hubungan antar variabel penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan misalnya dengan cara menyebar kuesioner, angket jajak pendapat, pelaksanaan ujian/ tes, ataupun melalui instrumen penelitian yang lain. Metoda penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang disusun berdasarkan filsafat positivisme, berbasis empirisme yang bersifat nyata, bukan berdasarkan asumsi atau logika semata (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini berdasarkan tujuannya, bersifat penelitian deskriptif dan verifikatif, dalam rangka mendeskripsikan karakteristik dari suatu fenomena dengan faktual, sistematis, dan akurat dari suatu variabel mandiri, baik pada sejumlah satu

ataupun lebih variabel secara independen tanpa melihat bagaimana hubungan dan perbandingannya terhadap variabel lain (Sugiyono, 2017). Adapun penelitian deskriptif disini bertujuan untuk memperoleh informasi bagaimana pelaksanaan dan tingkat kapabilitas *Enterprise Architecture* (EA), tata kelola *Enterprise Architecture* (EA), kepemimpinan, kelincahan organisasi dan kinerja organisasi pada Instansi Pemerintahan yang melaksanakan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di lingkup Pemerintah Daerah Republik Indonesia khususnya Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat, berdasarkan informasi berupa persepsi yang diberikan secara langsung oleh pejabat dan pegawai terkait ataupun melalui dokumen atau sumber tertulis lainnya. Penelitian verifikatif dijelaskan sebagai suatu penelitian yang dilakukan guna melakukan pengujian terhadap hubungan kausal atau timbal balik antara variabel bebas atau independen dengan variabel terikat atau dependen dengan melakukan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini diuji hubungan tata kelola EA dan kapabilitas EA terhadap kelincahan organisasi, hubungan kelincahan organisasi dalam memediasi pencapaian kinerja organisasi dan pengaruh kepemimpinan dalam memoderasi hubungan Tata Kelola EA dan Kapabilitas EA untuk pencapaian kelincahan organisasi yang pada akhirnya terkait dengan kinerja organisasi.

Penelitian ini berdasarkan langkah pengumpulan data yang dilakukan, berupa *explanatory survey*, melalui pengumpulan data dari unit analisis di lapangan secara langsung guna memberikan penjelasan terkait bagaimana hubungan kausalitas antar variabel penelitian dengan uji hipotesisnya. Unit analisis penelitian ini adalah keseluruhan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat sejumlah 27 (dua puluh tujuh) Instansi. Sumber data atau responden penelitian ini adalah pegawai Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat yang dipilih berdasarkan karakteristik pegawai yang sesuai. Proses pengumpulan data dari responden dilakukan dengan melakukan survey data

menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dari sampel data yang sudah ditetapkan dari populasi yang sudah diketahui dari pegawai instansi Pemerintah Daerah Kabupaten yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pendukung atau tambahan diperoleh dengan menggunakan wawancara dari nara sumber terpilih yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan data.

Penelitian ini berdasarkan waktu pengumpulan data, termasuk kedalam *cross-sectional research*, yaitu penelitian yang melakukan observasi data atas variabel yang dikumpulkan pada suatu waktu atau periode tertentu saja dari suatu populasi atau sampel tertentu yang telah ditentukan. Periode observasi data penelitian ini yaitu pada tahun 2021-2022 pada Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat.

3.2. Responden Penelitian

Responden yang terlibat pada penelitian ini disesuaikan dengan subjek dan objek penelitian. Objek penelitian yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah Instansi Pemerintah Kabupaten/ Kota di lingkup Provinsi Jawa Barat, Republik Indonesia. Objek pada penelitian ini meliputi keseluruhan variabel penelitian terkait: Kapabilitas *Enterprise Architecture* (EA), Tata Kelola *Enterprise Architecture* (EA), Kepemimpinan, Kelincahan Organisasi dan Kinerja Organisasi. Adapun subjek penelitian sebagai unit analisisnya yaitu keseluruhan Instansi Pemerintahan yang melaksanakan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota di wilayah Provinsi Jawa Barat sejumlah 27 (dua puluh tujuh) Instansi. Responden pada penelitian ini yang merupakan sumber data atau responden adalah pegawai

Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat yang dipilih berdasarkan karakteristik pegawai yang sesuai dengan objek penelitian

Responden penelitian yang sesuai adalah pimpinan-pimpinan unit kerja atau pegawai yang bekerja dalam mengelola teknologi informasi dan komunikasi atau menerapkan sistem pemerintahan berbasis elektronik (SPBE) khususnya implementasi arsitektur SPBE di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota, yaitu pegawai yang meliputi ASN (Aparatur Sipil Negara) atau PPPK (Pegawai Pemerintahan dengan Perjanjian Kerja) pada lingkup Pemerintah Daerah pada Dinas Kominfo (Komunikasi dan Informatika) dan/atau yang terlibat dalam tim koordinasi SPBE dan tim penyusunan Arsitektur SPBE Pemerintah Daerah. Pemilihan subjek penelitian tersebut disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi pemegang pegawai yang terkait dengan implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) khususnya penerapan arsitektur SPBE, serta merupakan orang yang paling memahami bagaimana detail pelaksanaan praktik arsitektur SPBE karena terlibat dalam implementasi SPBE secara umum dan Arsitektur SPBE yang merupakan implementasi konsep Enterprise Architecture (EA) secara khusus di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota.

3.3. Populasi Penelitian

Populasi dijelaskan sebagai lingkup generalisasi penelitian yang terbagi dalam obyek ataupun subyek yang dengan ketentuan karakteristik dan kualitas tertentu yang telah peneliti tetapkan guna dipelajari, dikaji, serta diambil kesimpulan atasnya (Sugiyono, 2017). Adapun dalam penelitian, populasi merupakan suatu kelompok individu dengan karakteristik yang serupa atau cenderung sama (Cresswell, 2014). Selain itu, populasi juga menjadi serangkaian keseluruhan

elemen yang di dalamnya memuat beberapa karakteristik serupa, yang mencakup kepentingan atas permasalahan penelitian (Malhotra,2009). Dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif, langkah pertama yang mesti dimulai adalah penentuan populasi penelitian yang jelas yang menjadi sasaran dan terkait dengan cakupan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian, kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan etika penelitian yang hanya diberlakukan terhadap populasi yang sudah ditetapkan tersebut saja. Pada penelitian ini, populasi sumber data penelitian adalah keseluruhan pimpinan atau pegawai unit kerja dalam instansi Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat yang terkait dengan pengelolaan TIK atau terkait dengan implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), Secara lebih khusus terkait dengan pengelolaan teknologi informasi dan/ atau arsitektur system pemerintahan yang berbasis elektronik di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota. Perangkat daerah yang dirasakan lebih sesuai dengan konteks penelitian adalah pada Bidang Aptika (Aplikasi Informatika), khususnya pada seksi tata kelola *E-Government*. Pada beberapa kabupaten/ kota yang sudah membentuk tim koordinasi dan tim penyusun Arsitektur SPBE, maka dapat menggunakan populasi berupa jumlah anggota tim utama koordinasi dan/ atau Arsitektur SPBE khususnya yang berasal dari Dinas Kominfo dan Sekretariat Daerah, khususnya pada Biro Organisasi dan Tata Laksana (Ortala). Dalam suatu Instansi Kabupaten/ Kota, pimpinan dan pegawai yang terkait dengan implementasi SPBE khususnya arsitektur SPBE adalah pada Dinas Komunikasi dan Informatika pada Bidang Aptika (Aplikasi Informatika), khususnya pada seksi tata kelola *E-Government*, dimana terdapat 1 orang Kepala Bagian/ Bidang Aptika (setara eselon III), umumnya terdapat minimal 7 orang personil terkait, plus untuk penyusunan arsitektur SPBE akan minimal melibatkan personil dari Biro Organisasi dan Tata Laksana Sekretariat Daerah, minimal 2 orang sehingga pada suatu Instansi Kabupaten/ Kota akan terdapat sekitar 10

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang pegawai terkait. Dalam lingkup Provinsi Jawa Barat terdapat 18 Kabupaten dan 9 Kota, sehingga total 27 Instansi. Dari total 27 Instansi ini maka diperoleh total jumlah populasi sumber data penelitian adalah 270.

3.4. Sampel Penelitian

Berdasarkan populasi yang ditetapkan tersebut, kemudian dilakukan pengambilan sampel, atau sebagian keseluruhan jumlah dan karakteristik dari populasi yang ditetapkan (Sugiyono, 2014). Kemudian dijelaskan juga bahwa sampel merupakan bagian populasi yang diambil melalui berbagai cara atau teknik sampling tertentu sebagai wakil dari populasi (Malhotra, 2009). Sampling adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yang akan dipergunakan pada penelitian, sehingga dapat memperoleh karakteristik perkiraan (Sugiyono, 2014). Penarikan atau penentuan sampel dari populasi (*sampling*) ialah serangkaian proses dalam menentukan sejumlah elemen, unit, ataupun subjek berdasarkan ataupun sebagai wakil dari populasi guna diteliti dengan teknik tertentu, dimana kemudian digeneralisasikan atau diinferensi terkait dengan karakteristik berdasarkan suatu populasi yang diwakilinya (Silalahi, 2009). Adapun pada penelitian ini menerapkan *sampling*-nya dengan *Proportional Random Sampling*, atau yang diambil berdasarkan proporsi sebagaimana jumlah pegawai di instansi (Malhotra, 2009). Dengan menggunakan teknik ini maka jumlah sampel dari masing-masing instansi yang menjadi objek penelitian dari populasi akan berjumlah sama atau mirip. Penentuan jumlah total sampel berdasarkan populasi yang sebelumnya telah ditetapkan jumlahnya dapat ditentukan melalui rumus dari Taro Yamane & Slovin (Riduwan dan Engkos, 2011). Detil persamaan rumusnya adalah:

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dengan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d^2 = presisi

Perhitungan sampel dari populasi sumber data dilakukan dengan nilai presisi sebesar 5%.

Berdasarkan hal tersebut, hasil perhitungan atas jumlah sampel minimal penelitiannya yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{270}{270 \cdot (0.05)^2 + 1} = 162$$

Dalam penelitian kuantitatif dengan mempergunakan analisis model struktural atau *Structural Equation Modelling* (SEM), ukuran sampel minimal yang disarankan untuk diambil berjumlah minimal 100 sampai 200 sampel (Hair et. al, 2010). Berdasarkan hasil perhitungannya, jumlah sampel memenuhi syarat untuk kebutuhan analisis model struktural atau SEM.

Sampel penelitian diambil dari unit analisis sebanyak 27 Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat (18 Kabupaten dan 9 Kota) dengan menggunakan proporsional random sampling. Sebaran sampel penelitian untuk seluruh unit analisis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel III-1. Sebaran Sampel Penelitian

No	Pemerintah Daerah Kab/Kota	Jumlah Sampel Minimal	Jumlah Sampel Penelitian
1	Kabupaten Bandung	6	10
2	Kabupaten Bandung Barat	6	6
3	Kabupaten Bekasi	6	7
4	Kabupaten Bogor	6	6
5	Kabupaten Ciamis	6	6
6	Kabupaten Cianjur	6	7

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7	Kabupaten Cirebon	6	6
8	Kabupaten Garut	6	6
9	Kabupaten Indramayu	6	7
10	Kabupaten Karawang	6	7
11	Kabupaten Kuningan	6	6
12	Kabupaten Majalengka	6	6
13	Kabupaten Pangandaran	6	7
14	Kabupaten Purwakarta	6	6
15	Kabupaten Subang	6	6
16	Kabupaten Sukabumi	6	7
17	Kabupaten Sumedang	6	6
18	Kabupaten Tasikmalaya	6	6
19	Kota Bandung	6	9
20	Kota Banjar	6	6
21	Kota Bekasi	6	7
22	Kota Bogor	6	6
23	Kota Cimahi	6	7
24	Kota Cirebon	6	7
25	Kota Depok	6	6
26	Kota Sukabumi	6	6
27	Kota Tasikmalaya	6	6
	Jumlah	162	178

3.5. Operasionalisasi Variabel

Riduwan dan Kuncoro (2008) mendefinisikan operasionalisasi variabel sebagai deskripsi pengertian dari setiap teori, dengan demikian proses pengamatan dan pengukuran terhadap variabelnya dapat dimungkinkan melalui penentuan berbagai hal yang dibutuhkan demi memenuhi suatu tujuan tertentu. Adapun variabel dijelaskan sebagai karakteristik dari suatu hal atau objek yang dapat diamati dan sanggup menjelaskan berbagai nilai ataupun kategori. Dengan mengikuti pokok permasalahan berikut hipotesisnya, pada penelitian ini mendapati beberapa variabel yang didefinisikan berikut ini:

1. Variabel eksogen, yaitu suatu variabel dalam model yang tak diprediksi oleh variabel lain, yang juga lebih dikenal sebagai variabel independent atau variabel sumber, yang penelitian ini yaitu Tata Kelola EA dan Kapabilitas EA.
2. Variabel moderator, yaitu suatu variabel yang memberikan pengaruh terhadap arah ataupun daya hubungan antara variabel dependen (*outcome*) dengan variabel independen (prediktor) (Aguinis, Edwards & Bradley, 2016). Variabel moderator dalam penelitian manajemen termasuk dalam klasifikasi variabel yang tak bisa dikendalikan (*uncontrollable*) atau sifatnya eksternal terhadap unit analisis atau subyek penelitiannya (Ferdinand, 2014). Adapun variabel moderator pada penelitian ini yaitu Kepemimpinan.
3. Variabel endogen, yaitu variabel dalam yang dapat diprediksi satu atau beberapa variabel lain, yang pada penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu:
 - a. Variabel intervening, atau variabel yang turut mempengaruhi ketika variabel eksogennya memberikan pengaruh pada variabel endogen, yang pada penelitian ini yaitu Kelincahan Organisasi
 - b. Variabel tergantung (variabel dependen), yang pada penelitian ini yaitu Kinerja Organisasi

Untuk pengukuran keseluruhan variable pada penelitian dengan SEM atau model persamaan struktural sebaiknya menggunakan data interval, sebab pada data ordinal atau nominal yang digunakan dapat menyebabkan nilai koefisien matriks korelasi kecil pada saat diterapkan pada SEM. Pada penelitian ini, pengukuran data interval umumnya dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala liker ini menurut pendapat beberapa peneliti merupakan skala interval, namun demikian ada juga yang beranggapan masuk kategori data berskala ordinal, artinya harus ditransformasi dahulu sebelum diupayakan peningkatan skala pengukurannya.

Operasionalisasi variabel penelitian ini akan disajikan secara lebih rinci dalam tabel di

bawah ini :

Tabel III-2. Operasionalisasi Variabel

Variabel Konstruk	Definisi Variabel	Dimensi Variabel	Indikator/ Ukuran	No
Kapabilitas EA	Kapabilitas EA adalah kapabilitas layanan yang dapat memberikan masukan dan arahan kepada seluruh stakeholder bisnis dan teknologi informasi (Asadi Someh et al., 2016; Lange et al., 2016; Niemi and Pekkola, 2016; Tamm et al., 2015). Kapabilitas Layanan EA (EA Service Capability) dibentuk atas 4 (empat) komponen yaitu : Konten EA, Standard EA, Partisipasi Stakeholder EA dan Pengetahuan/ Keterampilan EA (Shanks, 2018)	1. Konten EA	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan konten komponen arsitektur (bisnis, data, aplikasi dan teknologi) – A11 • Ketersediaan Peta Jalan (Roadmap) EA – A12 	1 2
		2. Standard EA	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Kebijakan EA – A21 • Ketersediaan Prosedur dan Panduan Teknis Implementasi EA – A22 • Ketersediaan Model referensi dan Standard EA – A23 	3 4 5
		3. Partisipasi Stakeholder EA	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan Manajemen Puncak / Pimpinan Organisasi – A31 • Keterlibatan Manajemen Madya – A32 • Keterlibatan Pihak Eksternal – A33 • Keterlibatan Pengguna Layanan – A34 • Keterlibatan Pihak Regulator – A35 	6 7 8 9 10
		4. Pengetahuan/ Keterampilan EA	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Professional EA – A41 • Level Kompetensi Professional EA – A42 	11 12

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Layanan Konsultasi EA – A43 	13
Tata Kelola EA	Tata Kelola EA adalah bagian dari Tata Kelola TI organisasi. Tata Kelola TI organisasi dibentuk oleh beberapa komponen yang bersifat krtitikal. Terdapat 7 (tujuh) komponen atau dimensi dari tata kelola EA yaitu : Kepemimpinan EA (<i>Leadership</i>), Organisasi EA (<i>Organization</i>), Investasi (<i>Investment</i>), Proses Bisnis (<i>Processes</i>), Kebijakan dan Prinsip (<i>Policies and Principles</i>), Pengukuran (<i>Measurement</i>), Tools Pendukung (<i>Enabling Tools</i>) (Sohel Aziz, Thomas Obitz, Reva Modi, 2005)	1. Kepemimpinan EA	<ul style="list-style-type: none"> • Peran pimpinan atau eksekutif dalam memberikan arahan dan panduan penyusunan EA – B11 • Peran pimpinan atau koordinator tim penyusunan EA – B12 	1 2
		2. Organisasi EA	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi pengelola EA pada internal organisasi – B21 • Organisasi EA melibatkan unit kerja pada seluruh fungsi bisnis – B22 	3 4
		3. Investasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penganggaran pembiayaan untuk kegiatan implemetasi EA – B31 • Investasi untuk kegiatan implementasi EA sesuai anggaran – B32 	5 6
		4. Proses Bisnis EA	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan proses bisnis yang jelas untuk implementasi EA – B41 • Implementasi EA dilakukan sesuai dengan panduan proses bisnis yang jelas – B42 	7 8
		5. Kebijakan dan Prinsip EA	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan EA yang ditetapkan – B51 • Prinsip EA yang dijadikan acuan – B52 	9 10

		6. Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> • Target Kinerja Implementasi EA – B61 • Monitoring dan Evaluasi Kinerja EA – B62 	11 12
		7. Penggunaan Teknologi yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Teknologi untuk mendukung kegiatan operasional EA – B71 • Penggunaan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan EA – B72 	13 14
Kepemimpinan	<p>Kepemimpinan termasuk sebagai fungsi dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, dan memotivasi orang lain untuk menjalankan berbagai tugas yang sudah direncanakan dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran organisasinya.</p> <p>Dimensi kepemimpinan diambil dari Marquardt (2002)</p>	<p>1. Pemikir Sistem</p> <p>2. Agen Perubahan</p> <p>3. Kreator</p> <p>4. Pelayan dan Pengurus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengidentifikasi permasalahan dengan menyeluruh – C11 • Dapat menyusun relasi antarperistiwa dengan dinamis– C12 • berinisiatif menjalankan perbaikan– C21 • Dapat menjalankan ketertarikan dan ketertiban– C22 • Selalu mencoba berbagai hal yang baru – C31 • Menghargai dan mendorong kreativitas– C32 • Melakukan pelayanan serta berempati– C41 • Mempersuasi untuk mencapai tujuan– C42 • Membentuk komitmen– C43 	1 2 3 4 5 6 7 8

		5. Koordinator Polikronik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoordinasikan berbagai hal– C51 • Mengolaborasi berbagai pihak– C52 • Membimbing dan menyarankan bawahan– C53 	9 10 11 12
		6. Instruktur & Pelatih	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi untuk menjalankan tugas demi mencapai tujuan– C61 • Memperkenalkan dan mengilhami mekanisme kerja – C62 	13 14
		7. Visioner	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat merancang visi bersama– C71 • Berkomunikasi terkait visi dan mendorong perwujudannya– C72 	15 16
<i>Organizational Agility</i>	Organization Agility atau kelincuhan organisasi dideskripsikan sebagai kemampuan organisasi untuk menghadapi kondisi perubahan yang cepat, tanpa henti, dan tidak pasti serta berkembang dalam lingkungan yang kompetitif dengan peluang yang terus berubah secara dinamis (Lu & Ramamurthy, 2011, p. 932)	1. Kelincuhan pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> • Respon pada perubahan kebutuhan pelanggan – D11 • Kemampuan kustomisasi produk untuk individual pelanggan– D12 	1 2
		2. Kelincuhan Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi pada tuntutan produk atau layanan yang terupdate atau baru sesuai perubahan teknologi – D21 • Respon terhadap perubahan kebijakan– D22 	3 4 5

	Dimensi organizational agility diadaptasi dari Tallon & Pinsonneault (2011)		<ul style="list-style-type: none"> • Respon terhadap perubahan proses bisnis – D23 • Kemampuan memberikan layanan pada segmen pelanggan baru – D24 	6
		3. Kelincahan kemitraan organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan kemitraan yang dinamis dengan pemasok/ supplier baru yang sesuai – D31 • Kemampuan kemitraan dengan instansi lainnya – D32 	7 8
Kinerja Organisasi	Kinerja Organisasi merupakan serangkaian hasil yang sudah berhasil organisasi capai berdasarkan setiap program yang telah direalisasikan (Robbin&Coulter, 2012) Dimensi Kinerja Organisasi diadaptasi dari Kaplan & Norton (1996)	1. <i>Financial</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Efektivitas – E11 • Efisiensi – E12 	1 2
		2. <i>Customer</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Hasil – E21 • Kualitas Layanan – E22 • Kepuasan Pengguna – E23 	3 4 5
		3. <i>Internal Business Process</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Operasional – E31 • Inovasi & Kreativitas – E32 • Kapabilitas – E33 • Reliabilitas – E34 	6 7 8 9
		4. <i>Learning & Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tantangan – E51 • Motivasi – E52 • Kepuasan – E53 • Akuntabilitas – E54 • Dukungan Lingkungan – E55 • Dukungan Atasan dan Rekan Kerja – E56 	10 11 12 13 14 15

			<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Pribadi dengan pekerjaan – E57 	16
--	--	--	--	----

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dijelaskan sebagai alat bantu (*tools*) yang peneliti dapat gunakan dalam mengamati fenomena yang ada pada penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Penetapan instrumen penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan pengumpulan data dari sumber data penelitian. Adapun sumber data penelitian merupakan setiap sumber atau sesuatu yang menyediakan berbagai informasi terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder (Sekaran, 2000). Sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini mencakup sumber primer maupun sekunder. Untuk perolehan data primernya didasarkan pada hal yang disampaikan responden lewat survey lapangan secara langsung, sementara untuk data sekundernya menjadi pendukung kelengkapan data primer dalam penelitiannya (Sekaran, 2000). Kemudian dalam penelitian ini, data primernya diperoleh sumber data primer melalui serangkaian hasil observasi berupa wawancara dan isian kuesioner yang dibagikan pada pimpinan dan pegawai instansi Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota yang terkait dengan pengelolaan teknologi informasi atau sistem berbasis elektronik khususnya implementasi arsitektur SPBE. Sedangkan data sekundernya terdiri dari serangkaian data yang sebelumnya telah disediakan berbagai pihak terkait, yang berupa data statistik dan dokumen seperti: Hasil pelaksanaan evaluasi SPBE survey kepuasan pengguna SPBE Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota tahun 2018 sampai 2022 dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara –

Reformasi Birokrasi (Kemenpan-RB), Laporan kinerja berupa Laporan Akuntabilitas Kinerja Institusi Pemerintah (LAKIP), beserta dokumen terkait lainnya.

Instrumen penelitian utama penelitian ini berguna dalam mendapatkan data dari responden yang merupakan sumber data utama adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini disebarkan kepada target responden dengan melalui penyebaran manual dengan disampaikan langsung kepada responden untuk mengisi kuesioner pada form *hardcopy* kuesioner pada saat berlangsung sesi pertemuan sosialisasi arsitektur SPBE dengan semua kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat pada tanggal 29 Juli 2022 di Crowne Plaza Hotel Kota Bandung dan selanjutnya dengan melalui form kuesioner online dengan menggunakan fasilitas Google Form yang dapat diakses oleh responden pada alamat : https://bit.ly/ars_spbe.

Pengumpulan data kuesioner pada penelitian ini mempergunakan skala Likert, yang sebelum dibagikan secara langsung ke lapangan untuk diisi oleh responden penelitian, instrument dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas dan realibilitas instrumen.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas merupakan istilah yang memiliki pengertian bagaimana suatu alat pengukuran dalam penelitian memiliki ketepatan dan kecermatan dalam pelaksanaan fungsi ukurannya (Azwar, 1986). Validitas terkait dengan sebaik apa definisi dari suatu konsep berdasarkan ukuran yang digunakan (Hair et. al, 2005). Selain itu, validitas juga dijelaskan sebagai ukuran yang memperlihatkan bahwa variabel telah melalui pengukuran yang sesuai dan benar sebagai variabel penelitian dari peneliti (Cooper dan Schindler, 2006). Validitas terkait dengan suatu alat pengukuran terhadap yang seharusnya perlu diukur. Terkait alat pengumpulan data dinyatakan

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

valid ketika muaran pada alat pengumpulan datanya dapat mengungkap suatu hal yang hendak diukur dalam penelitian (Sugiharto dan Sitinjak, 2006). Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat validitas penelitian mengungkap bagaimana tingkat ketepatan alat ukur pada konten penelitian yang dilakukan pengukuran.

Uji validitas merupakan suatu pengujian yang berguna dalam memperlihatkan tingkat kesesuaian alat ukur ketika mengukur ukuran yang ditentukan, memperlihatkan tingkat ketepatan antara data yang sebenarnya dihadapi dalam objek dengan data yang telah peneliti kumpulkan (Sugiyono, 2014). Pengujian validitas berguna dalam pengukuran terhadap tingkat keabsahan atau validitas kuesioner dalam penelitian. Sehingga kuesioner dapat dinyatakan sah atau valid apabila pertanyaan yang termuat di dalamnya dapat mengungkap suatu hal yang hendak diukur melalui kuesioner (Ghozali, 2009). Adapun alat pengukuran bisa dikategorikan bertingkat validitas tinggi ketika alat pengukurannya dapat melangsungkan setiap fungsi ukurnya, atau menghasilkan pengukuran secara akurat dan tepat berdasarkan tujuan penelitian. Suatu alat pengukuran yang menghasilkan data tidak relevan terhadap tujuan penelitian dikategorikan yang memiliki validitas rendah.

Dalam rangka penentuan terhadap kevalidan item kuesioner dimungkinkan melalui metode perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi item total dan korelasi item total dikoreksi (Hair et. al, 2010). :

Korelasi item total (jumlah item > 30) :

$$r_{xi} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{tabel} = \frac{t}{\sqrt{df+t^2}}; df = n-2$$

$$r_{hitung} > r_{tabel}$$

Dimana : r_{xi} = Korelasi item total; X = skor item; Y = skor total; n = jumlah item

Korelasi item total dikoreksi (jumlah item < 30) :

$$r_{xi-citc} = \frac{r_{xi}(S_y) - S_{xi}}{\sqrt{[(S_y)^2 + (S_{xi})^2 - 2(r_{xi})(S_{xi})(S_y)]}}$$

Dimana :

$r_{xi-citc}$ = koefisien korelasi item total dikoreksi

r_{xi} = koefisien korelasi item total

S_y = simpangan baku skor total

S_{xi} = simpangan baku skor item

Nilai minimal berkisar antara 0,30 sampai 0,50 (Azwar, 1986: 143; Hair, 2010)

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan berkaitan dengan bagaimana konsistensi ukuran yang digunakan dalam penelitian (Hair et. al, 2010). Reliabilitas dalam penelitian direpresentasikan dengan kondisi dimana instrumen penelitian secara konsisten dapat menghasilkan informasi yang bisa dipercaya serta dapat mengungkap informasi kondisi sebenarnya dilapangan (Sugiharto dan Situnjak, 2006). Reliabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur dari suatu konstruk,

dimana dalam suatu alat pengumpulan data diperoleh hasil dari suatu pernyataan yang konsisten dan stabil sepanjang waktu (Ghozali, 2009). Reliabilitas dari suatu pengujian mengacu terhadap tingkat stabilitas, akurasi, konsistensi, dan daya prediksi. Pengukuran dengan reliabilitas tinggi disebut juga sebagai pengukuran dengan hasil data reliabel (Sugiyono, 2014). Adapun reliabilitas dijelaskan sebagai indeks yang memperlihatkan tingkat keandalan atau kepercayaan dari suatu alat ukur ketika digunakan secara berulang kali, dimana dalam pengukurannya diperoleh gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang cenderung konsisten (Singarimbun, 1995). Reliabilitas ditunjukkan pada kondisi dimana hasil pengukuran bersifat reliabel, dimana memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan (Suryabrata, 2004).

Berdasarkan penjelasan definisi terkait reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi dari serangkaian proses pengukuran ataupun alat ukur yang digunakan. Dengan kata lain, pengukuran melalui penggunaan alat ukur sama selalu menghasilkan data informasi yang konsisten, atau secara lebih subjektif, akankah penilai yang berbeda memberi hasil sama sebagai reliabilitas antar penilai. Reliabilitas berbeda dengan validitas. Suatu pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, atau andal untuk mengukur dengan konsisten, tidak pasti memiliki validitas untuk mengukur hal yang seharusnya diukur. Tingkat reliabilitas dalam suatu penelitian, diperlihatkan secara empiris melalui angka yang dikenal sebagai nilai koefisien reliabilitas. Semakin tinggi reliabilitas akan diperlihatkan melalui nilai koefisien reliabilitas yang dekat dengan angka 1. Namun demikian berdasarkan konsensus, pada umumnya reliabilitas sudah dinilai cukup memuaskan apabila nilai koefisien reliabilitas memiliki nilai ≥ 0.700 (Hair et. al, 2010).

Adapun uji reliabilitas instrument penelitian dilakukan melalui penggunaan rumus Alpha Cronbach untuk menghitung nilai koefisien reliabilitas, hal ini dikarenakan instrumennya berupa angket dan skala bertingkat. Berikut rumusan Alpha Cronbach:

$$r_n = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Dengan :

r_n = nilai koefisien reliabilitas

n = jumlah pertanyaan pada kuesioner atau alat pengukuran

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varian skor tiap item pengukuran

σ^2 = varian total pengukuran

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus alpha cronbach diatas, apabila diperoleh nilai > 0.7 maka diperoleh reliabilitasnya telah cukup (*sufficient reliability*), apabila diperoleh nilai > 0.80 artinya keseluruhan item reliabel dan tes dengan konsisten mendapati tingkat reliabilitas kuat (*strong reliability*), sedangkan apabila diperoleh nilai > 0.90 maka menunjukkan reliabilitas sempurna. Nilai reliabilitas dianggap kurang mencukupi apabila nilai yang dihasilkan $0.50 - 0.70$, dianggap masuk kategori reliabilitas moderat. Nilai reliabilitas dianggap tidak mencukupi apabila nilainya < 0.50 , dianggap masuk pada kategori reliabilitas rendah. Hal ini menunjukkan kemungkinan terdapat satu atau beberapa item pengukuran yang tidak reliabel.

3.6.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari uraian dalam bagian sebelumnya, pengujian validitas instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan perhitungan atas korelasi item total ataupun korelasi item total dikoreksi (Hair et. al, 2010). Adapun nilai minimal yang dipersyaratkan berada di sekitar 0,30 sampai 0,50 (Azwar, 1986; Hair et. al., 2010). Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan melakukan perhitungan nilai koefisien reliabilitas melalui rumus Alpha Cronbach. Nilainya dari koefisien reliabilitas agar memenuhi kriteria reliabilitas yang diharapkan sebaiknya $> 0,70$ (Hair, 2010). Pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas berlangsung melalui bantuan program SPSS Versi 25 terhadap data kuesioner sejumlah 178 responden.

Berdasarkan pengolahan data hasil kuesioner didapati hasil sebagaimana disajikan berikut :

1. Kapabilitas EA

Tabel III-3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas - Kapabilitas EA

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A11	41.35	99.631	.881	.934
A12	41.31	98.330	.859	.935
A21	41.19	104.777	.697	.940
A22	41.98	100.135	.812	.936
A23	40.63	110.845	.528	.945
A31	40.58	114.278	.529	.944
A32	40.53	113.934	.630	.943
A33	41.63	101.431	.817	.936
A34	41.43	100.620	.838	.935
A35	40.63	112.787	.583	.943
A36	41.78	108.153	.764	.939
A41	41.89	105.355	.730	.939

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A42	42.02	103.672	.809	.937
-----	-------	---------	------	------

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kapabilitas EA memenuhi persyaratan validasi dimana nilai dari korelasi item total dikoreksi seluruhnya $> 0,5$.

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kapabilitas EA memenuhi persyaratan reliabilitas dimana nilai dari Alpha Cronbach dikoreksi seluruhnya $> 0,7$

2. Tata Kelola EA

Tabel III-4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas - Tata Kelola EA

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B11	44.02	222.511	.641	.974
B12	44.66	204.629	.818	.971
B21	44.71	200.863	.860	.971
B22	44.49	199.228	.875	.970
B31	44.19	214.533	.726	.973
B32	44.67	207.681	.864	.971
B41	45.17	205.649	.840	.971
B42	45.19	203.671	.896	.970
B51	44.91	201.573	.935	.969
B52	44.89	209.205	.859	.971
B61	44.86	202.947	.903	.970
B62	44.89	202.005	.936	.969
B71	44.49	199.228	.843	.971
B72	45.54	210.158	.760	.972

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Tata Kelola EA memenuhi persyaratan validasi dimana nilai dari korelasi item total dikoreksi seluruhnya $> 0,5$.

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Tata Kelola EA memenuhi persyaratan reliabilitas dimana nilai dari Alpha Cronbach dikoreksi seluruhnya > 0,7

3. Kepemimpinan

Tabel III-5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas - Kepemimpinan

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C11	60.30	63.941	.750	.966
C12	59.91	64.127	.814	.965
C21	59.91	64.331	.742	.966
C22	59.89	65.162	.751	.966
C31	60.18	63.561	.824	.965
C32	60.00	65.605	.831	.964
C41	60.08	65.903	.833	.965
C42	59.99	66.135	.801	.965
C43	59.94	66.076	.829	.965
C51	60.16	65.663	.847	.964
C52	60.03	65.818	.794	.965
C53	59.89	66.175	.753	.966
C61	59.79	65.920	.719	.966
C62	60.12	65.103	.832	.964
C71	60.01	64.672	.832	.964
C72	59.96	65.507	.810	.965

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kepemimpinan memenuhi persyaratan validasi dimana nilai dari korelasi item total dikoreksi seluruhnya > 0,5.

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kepemimpinan memenuhi persyaratan reliabilitas dimana nilai dari Alpha Cronbach dikoreksi seluruhnya > 0,7

4. Kelincahan Organisasi

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel III-6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas – Kelincahan Organisasi

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D11	27.15	17.165	.867	.945
D12	27.29	17.688	.812	.948
D21	27.37	17.838	.799	.949
D22	26.87	17.417	.822	.948
D23	27.09	18.014	.889	.944
D24	27.14	17.794	.852	.946
D31	26.97	18.496	.805	.949
D32	26.78	18.217	.784	.950

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kelincahan Organisasi memenuhi persyaratan validasi dimana nilai dari korelasi item total dikoreksi seluruhnya $> 0,5$.

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kelincahan Organisasi memenuhi persyaratan reliabilitas dimana nilai dari Alpha Cronbach dikoreksi seluruhnya $> 0,7$

5. Kinerja Organisasi

Tabel III-7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas – Kinerja Organisasi

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
E11	58.18	62.758	.598	.971
E12	58.70	61.058	.812	.967
E21	58.07	63.182	.666	.969
E22	58.49	61.686	.800	.967
E23	58.63	61.771	.815	.967
E31	58.50	61.167	.881	.966

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E32	58.55	61.243	.871	.966
E33	58.60	61.315	.867	.966
E34	58.60	62.197	.891	.966
E41	58.59	61.565	.889	.966
E42	58.41	61.079	.796	.967
E43	58.57	62.688	.824	.967
E44	58.43	62.190	.802	.967
E45	58.41	62.322	.849	.966
E46	58.38	63.367	.748	.968
E47	58.54	63.165	.804	.967

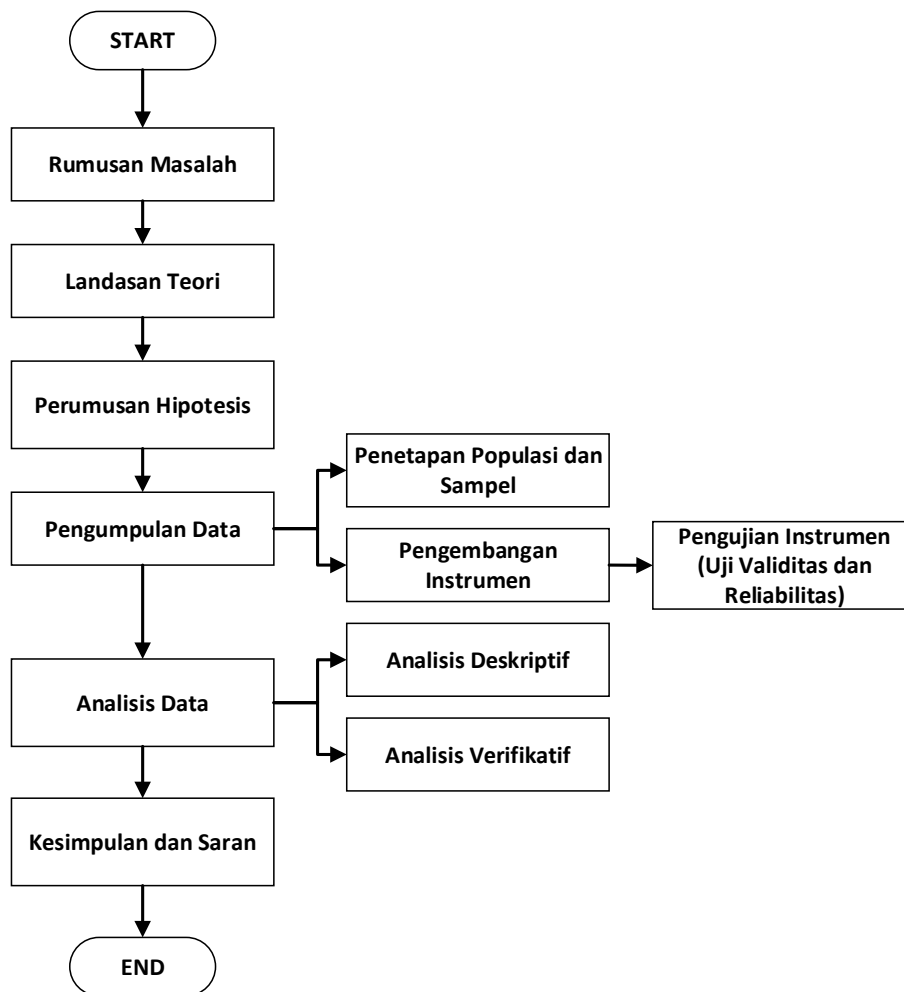
Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kinerja Organisasi memenuhi persyaratan validasi dimana nilai dari korelasi item total dikoreksi seluruhnya $> 0,5$.

Seluruh item/ komponen instrument untuk parameter Kinerja Organisasi memenuhi persyaratan reliabilitas dimana nilai dari Alpha Cronbach dikoreksi seluruhnya $> 0,7$

3.7. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan prosedur penelitian yang menunjukkan bagaimana tahapan penelitian dilakukan khususnya bagaimana desain penelitian dioperasionalkan dalam proses yang nyata. Berikut ini merupakan gambaran prosedur penelitian pada penelitian ini :

Gambar III-1. Prosedur Penelitian



Prosedur penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi dan perumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dilakukan dengan melihat fenomena yang ada dan ditemukan pada kondisi nyata di lapangan yang menarik perhatian untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Untuk lebih memahami rumusan permasalahan, peneliti juga melakukan studi literatur terkait penelitian lain terdahulu yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan objek permasalahan yang ditemui. Pada tahapan ini juga dilakukan identifikasi batasan-batasan masalah dalam penelitian.

2. Landasan Teori

Setelah melakukan identifikasi dan perumusan masalah, dilakukan studi literatur terkait dengan teori-teori yang terkait dengan konstruk-konstruk atau variabel sebagai objek penelitiannya. Adapun penelitian ini mengkaji teori meliputi yang terkait enterprise arsitektur (EA) meliputi kapabilitas dan tata kelola EA, kepemimpinan, kelincahan organisasi dan kinerja organisasi. Pada tahapan ini juga diidentifikasi teori-teori yang dihasilkan dari studi terdahulu yang membahas hubungan antar konstruk atau variabel pada penelitian.

3. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, studi literatur yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu dan kajian teori terkait, dapat disusun model penelitian, yang berisikan konstruk-konstruk terkait dan hubungan kausalnya satu sama lain. Berdasarkan model penelitian yang dirumuskan, dilakukan perumusan hipotesis penelitian.

4. Pengumpulan Data

Proses yang dilangsungkan guna mengumpulkan data terkait identifikasi karakteristik dan informasi dari setiap dimensi pada seluruh variabel atau konstruk penelitian disebut sebagai pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan baik berdasarkan sumber data primer maupun sekunder, kendati pada penelitian ini yang utama adalah data primer dengan hasil kuesioner penelitian yang disebarakan pada responden terkait. Adapun untuk sumber data sekunder yang merupakan sumber data pendukung diperoleh dari dokumentasi terkait penelitian dan wawancara pada pihak terkait. Sumber data utama penelitian diperoleh dari sampel responden yang ditarik dari populasi yang berasal dari pegawai Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat yang terkait dengan fungsi pengelolaan TIK atau sistem pemerintahan berbasis elektronik (SPBE). Instrumen penelitian yang digunakan berupa Kuesioner yang dimanfaatkan sebagai alat pengumpulan dan pengukuran data penelitian. Untuk memastikan kuesioner dapat reliabel dan valid, dilangsungkanlah uji reliabilitas dan validitas terlebih dahulu. Setelah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas baru kuesioner disebarakan untuk diisi oleh responden.

5. Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, dilakukan analisis data, yang pada penelitian ini berlangsung secara umum terdiri dari analisis deskriptif dan analisis verifikatif untuk menganalisa hubungan antar konstruk atau variabel untuk pengujian hipotesis penelitian. Adapun penggunaan analisis verifikatif yang dimaksudkan dalam menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM)

6. Kesimpulan dan Saran

Sebagaimana hasil analisis data yang diperoleh, baik deskriptif dan verifikatif khususnya dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa kesimpulan penelitian yang dihasilkan. Pada bagian ini juga diidentifikasi saran-saran yang menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan penelitian kedepan.

3.8. Analisis Data

3.8.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis penelitian yang menggunakan statistik untuk mendeskripsikan data sesuai kondisi sesungguhnya tanpa melakukan pengambilan keputusan yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2017). Dalam melakukan analisis deskriptif digunakan statistik deskriptif, yang merupakan bagian dari statistika yang mengkaji cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data berikut penyajiannya, sehingga mudah dipahami dimana pengambilan keputusan hanya pada kumpulan data yang ada saja. Statistik deskriptif mendeskripsikan data penelitian yang diperhatikan berdasarkan ukuran meliputi: nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi (Ghozali, 2006). Berdasarkan definisi diatas maka statistik deskriptif hanya berhubungan dalam hal penguraian dan pendeskripsian suatu data terkait keadaan, gejala dan persoalan tertentu saja tanpa adanya pengambilan keputusan yang bersifat generalisasi

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan skor dan indeks untuk setiap dimensi penelitian yang direpresentasikan dengan pertanyaan pada kuesioner, dimana skor yang diperoleh adalah jumlah hasil perkalian dari semua bobot nilai 1 - 5. Selanjutnya guna

menginterpretasikan keseluruhan variabel yang diteliti secara deskriptif, dilakukan perhitungan rata-rata skor dari tanggapan responden untuk melihat Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis kondisi ekisting pada setiap dimensi untuk masing-masing variabel penelitian pada objek peneltian dapat memberikan analisis yang bersifat lebih komprehensif pada penelitian. Dalam rangka memudahkan proses interpretasi variabel penelitian, ditentukan kategorisasi pada rata-rata skor hasil tanggapan para responden. Kategorisasi pada data ordinal ataupun data interval/rasio dengan distribusi asimetris, pada ukuran pemusatan bisa dilangsungkan dengan distribusi rentang antarkuartilnya (Cooper and Schindler, 2006). Kuartil pertama merupakan persentil ke-25, kuartil kedua atau median merupakan persentil ke-50 dan kuartil ketiga merupakan persentil ke-75. Kemudian data kuesioner pada penelitian ini ditentukan berdasarkan skala 1 hingga 5, dengan nilai maksimum adalah 5 dan minimumnya adalah 1, serta rata-rata skor jawaban responden disusun sebagaimana kategori interval yang ditunjukkan berikut ini :

Tabel III-8. Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Tanggapan Responden

Interval Skor	Kategori				
	Kapabilitas EA	Tata Kelola EA	Kepemimpinan	Kelincahan Organisasi	Kinerja Organisasi
1,00 – 2,00	Tidak Mampu	Tidak Terkelola	Tidak Efektif	Tidak Lincah	Rendah
>2,00 – 3,00	Kurang Mampu	Kurang Terkelola	Kurang Efektif	Kurang Lincah	Kurang
>3,00 – 4,00	Cukup Mampu	Cukup Terkelola	Cukup Efektif	Cukup Lincah	Cukup
>4,00 – 5,00	Mampu	Terkelola	Efektif	Lincah	Tinggi

3.8.2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dijelaskan sebagai suatu analisis statistic pada penelitian terhadap populasi berikut sampelnya guna melihat hubungan kausal antar variabel peneltian dengan tujuan untuk melakukan pengujian hipotesis hubungan antar variabel yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Dalam uji hipotesisnya, secara umum analisis verifikatif menggunakan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modelling* (SEM), atau suatu teknik statistik multivariat sebagai kombinasi dari analisis faktor dengan analisis regresi (korelasi), untuk kemudian dimaksudkan sebagai uji terhadap hubungan antarvariabel dalam model penelitian, meliputi hubungan antar konstruk atau variabel dalam penelitian tersebut atau atau antara kontruk atau variabel dengan dimensi atau indikatornya (Santoso, 2007). SEM merupakan teknik kombinasi untuk melakukan berbagai analisis yang turut mencakup aspek penegasan (*confirmatory*) berdasarkan analisis faktor, dan analisis jalur ataupun regresi yang merupakan kasus khusus. Analisis SEM yang dilakukan pada penelitian ini berlangsung melalui penggunaan tools berupa aplikasi statistik AMOS (*Analysis of Moment Structures*). Model yang disusun juga didasarkan pada teori yang sudah diperoleh pada peneltian sebelumnya, sehingga berguna dalam menguji teori. Berdasarkan karakteristik penelitian tersebut, teknik analisisnya yaitu dengan SEM berbasis kovarian (*covariance based SEM*). Teknik multivariat yang digunakan berguna dalam meluaskan atau memperlebar kemampuan peneliti dalam menjelaskan dan memperoleh efisiensi statistik. Adapun untuk alasan menggunakan teknik analisis melalui penggunaan SEM dikarenakan SEM memiliki metode yang sanggup menghasilkan penjelas hubungan pada banyak konstruk secara statistic dengan simultan dan efisien serta memiliki kemampuan menilai secara komprehensif

hubungan antar variable atau konstruk, membuat peralihan dari yang *exploratory* menuju *explanatory* (Hair et. al., 2010).

Untuk melakukan analisis faktor untuk penegasan antar indikator atau dimensi dengan konstruk pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA merupakan suatu metode yang berguna dalam pengujian sebaik apa dimensi yang diukur untuk mewakili konstruk atau faktor yang sebelumnya telah terbentuk. Terdapat dua jenis variabel dalam CFA, yang terdiri dari variabel laten dan indikator. Adapun untuk variabel laten (*latent variable*) dijelaskan sebagai suatu variabel yang tak bisa secara langsung dilakukan pengukuran, namun dimungkinkan bangunan atau bentukannya dari berbagai variabel lain yang bisa diukur. Sedangkan variabel indikator dijelaskan sebagai suatu variabel yang bersifat independen dan kemudian berguna dalam pengukuran terhadap variabel laten secara tidak langsung (Hair et al., 2010), Terdapat 2 (dua) jenis model pengukuran CFA (Kusnendi, 2019), yaitu :

1. *Single-factor measurement model*, atau suatu model pengukuran dari satu dan/atau berbagai variabel laten yang rumusannya dilakukan melalui diagram jalur terpisah pada seluruh variabel laten yang diteliti. Model pengukuran ini dapat dilakukan dengan kondisi minimal model memiliki tiga indikator atau tiga variabel manifest. Model pengukuran ini menghindari tingkat kebebasan (*degree of freedom*) negatif serta kondisi dimana model akan termasuk sebagai *under-identified* atau *unidentified*. Dengan kata lain, parameter modelnya tak bisa atau gagal diestimasi.
2. *Multi-factor congeneric measurement models*, dimana model paling tidak mengandung dua variabel laten (konstruk) yang diukur, dan setiap model pengukuran variabel laten bersifat

unidimensional. Artinya, setiap indikator dikonsepsikan hanya mengukur sebuah variabel laten dengan *error measurement* antara indikator tidak saling berkorelasi.

Pada CFA dengan menggunakan *Single-factor measurement model* pengukuran variabel dapat dilakukan dengan cara :

1. *First order measurement model*: model pengukuran yang dilakukan satu tahap, dimana model pengukuran pada konstruk langsung diukur oleh indikator-indikator terukur.
2. *Second order measurement model*: model pengukuran yang dilakukan dua tahap, dimana model pengukuran pada konstruk diukur secara bertahap, pertama oleh konstruk lain kemudian selanjutnya diukur oleh indikator-indikator terukur.

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran CFA baik dengan menggunakan *Single-factor measurement model* dan *Multi-factor congeneric measurement model*. Pada pengukuran CFA dengan menggunakan *Single-factor measurement model* maupun *Multi-factor congeneric measurement model* digunakan *Second order measurement model* dimana model pengukuran konstruk diukur secara bertahap oleh konstruk lain kemudian diukur oleh indikator-indikator terukur.

Pada penelitian ini model memiliki 5 (lima) variabel laten, setiap model pengukuran variabel laten bersifat unidimensional, dan antara variabel laten yang diukur diasumsikan saling berkorelasi maka pengukuran CFA juga dapat menggunakan *Multi-factor congeneric measurement model*. Pengujian Hipotesis pada penelitian dilakukan dengan alat bantu atau tools berupa aplikasi AMOS.

Penerapan SEM pada aplikasi dapat mengikuti prosedur berikut ini (Kusnendi, 2008) :

Ridha Hanafi, 2023

PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Spesifikasi Model

Spesifikasi model disusun terlebih dahulu dengan merumuskan model berdasarkan teori yang sudah ada untuk mengidentifikasi variabel laten endogen ataupun eksogen, dasar teoritis hubungan kausal antarvariabel laten, dan juga indikator atau variabel manifest baik endogen maupun eksogen.

2. Menerjemahkan model menjadi diagram jalur

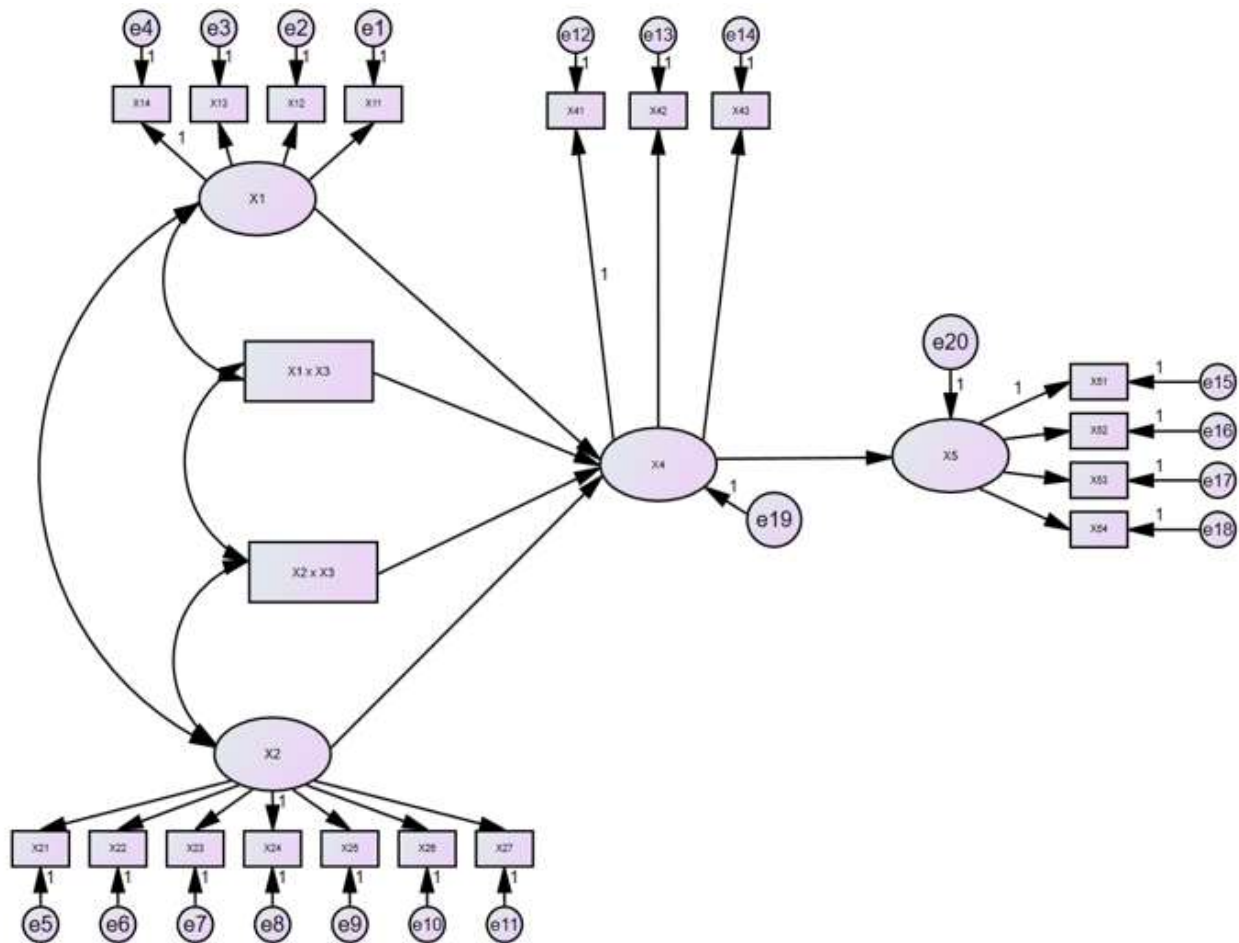
Selanjutnya model kerangka pemikiran teoritis pada tahapan sebelumnya diterjemahkan dalam diagram jalur guna mendeskripsikan hubungan kausalitas atas konstruksinya.

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil penyusunan spesifikasi model yang dilakukan, terdapat konstruk eksogen, moderator, intervening dan endogen yang diuraikan di bawah ini:

1. Konstruk eksogen merupakan **Kapabilitas EA** (X1), disusun meliputi dimensi : Konten EA, Standard EA, Partisipasi Stakeholder EA, Pengetahuan/ Keterampilan EA dan **Tata kelola EA** (X2) yang dibentuk melalui dimensi : Arahan Strategis Organisasi Untuk EA, Kebijakan EA, Struktur Organisasi Tata Kelola EA dan Prosedur EA
2. Kontruk moderator adalah **Kepemimpinan** (X3) disusun meliputi dimensi : Pemikir Sistem, Pelayan dan Pengurus, Kreator, Agen Perubahan, Koordinator Polikronik, Instruktur dan Pelatih, dan Visioner
3. Konstuk endogen intervening adalah **Kelincahan Organisasi** (X4) yang disusun meliputi dimensi : Kelincahan pelanggan, Kelincahan operasional, dan Kelincahan kemitraan organisasi

4. Kontruk endogen adalah **Kinerja Organisasi (Y)** yang disusun meliputi dimensi : keuangan, kepuasan pelanggan, proses bisnis internal berikut pertumbuhan dan pembelajaran.

Sebagaimana permasalahan yang sudah dikaji berdasarkan teorinya, dalam penelitian ini memperoleh model persamaan struktural statistik AMOS adalah sbb :



Gambar III-2. Konseptualisasi Model Struktural dalam SEM

Keterangan :

Ridha Hanafi, 2023
PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X1 = **Kapabilitas EA**

X11 = Konten EA

X12 = Standard EA

X13 = Stakeholder EA

X14 = Pengetahuan/ Keterampilan EA

X2 = **Tata Kelola EA**

X21 = Kepemimpinan EA

X22 = Organisasi EA

X23 = Investasi EA

X24 = Proses Bisnis EA

X25 = Kebijakan dan Prinsip EA

X26 = Pengukuran

X27 = Penggunaan Teknologi Yang Sesuai

X3 = **Kepemimpinan**

X31 = Pemikir Sistem

X32 = Agen Perubahan

X33 = Kreator

X34 = Pelayan dan Pengurus

X35 = Koordinator Polikronik

X36 = Instruktur dan Pelatih

X37 = Visioner

X4 = **Kelincahan Organisasi**

X41 = Kelincahan Pelanggan

X42 = Kelincahan Operasional

X43 = Kelincahan Kemitraan Organisasi

X1 = **Kinerja Organisasi**

X51 = *Finance*

X52 = *Customer Satisfaction*

X53 = *Internal Business Process*

X54 = *Learning & Growth*

Ridha Hanafi, 2023

**PERAN ARSITEKTUR ENTERPRISE DALAM PENINGKATAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI
PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository-upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8.3. Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis penelitian dan penjelasan model structural penelitian pada bagian sebelumnya dapat disusun hipotesis statistik. Hipotesis statistik penelitian dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel III-9. Hipotesis Statistik

No	Hipotesis	Definisi
	Model 1 : Kapabilitas EA dan Tata kelola EA berpengaruh Positif pada Kinerja Organisasi melalui Kelincahan Organisasi	
1	H1	Kapabilitas EA memberikan dampak positif pada Kelincahan Organisasi
2	H2	Tata Kelola EA memberikan dampak positif pada Kelincahan Organisasi
3	H3	Kelincahan Organisasi memberikan dampak positif pada Kinerja Organisasi
4	H4	Kelincahan Organisasi memberikan efek mediasi pada hubungan antara Kapabilitas EA dengan Kinerja Organisasi
5	H5	Kelincahan Organisasi memberikan efek mediasi pada hubungan antara Tata Kelola EA dengan Kinerja Organisasi
	Model 2 : Kepemimpinan memberikan efek moderasi kepada pada hubungan antara Kapabilitas EA serta Tata Kelola dengan Kelincahan Organisasi	
6	H6	Kepemimpinan memberikan efek moderasi pada hubungan antara Kapabilitas EA dengan Kelincahan Organisasi
7	H7	Kepemimpinan memberikan efek moderasi pada hubungan antara tata kelola EA dengan Kelincahan Organisasi

3.8.4. Asumsi Penggunaan SEM

Dalam penggunaan model persamaan strukturan atau SEM terdapat beberapa asumsi penggunaan yang harus dipenuhi (Kusnendi, 2019). Beberapa asumsi tersebut adalah:

a. Normalitas Data

Dalam implementasi SEM, data harus memenuhi kondisi distribusi normal. Guna menguji kenormalan data penelitiannya, dilangsungkanlah uji normalitas. Uji normalitas pada SEM berlangsung menjadi dua tahap, yang pertama untuk masing-masing variabel, selanjutnya tahap kedua dilakukan uji normalitas untuk semua variabel secara bersamaan atau normalitas multivariat. Pengujian ini dilakukan karena apabila variabel normal hanya diuji secara individu saja, tidak berarti apabila diuji secara bersamaan hasilnya juga akan mendapati distribusi normal. Penentuan normalitas data berlangsung melalui cara membandingkan nilai z (z score) dengan nilai *critical ratio* (c.r) berdasarkan perolehan datanya. Nilai z merupakan nilai yang didapat melalui hasil pengurangan nilai rata-rata data yang dibagi dengan standar deviasinya. Pada analisis SEM, tingkat kepercayaan ditentukan sebesar 99% atau tingkat signifikansi sebesar 0. Berdasarkan tingkat kepercayaan sebesar 99 % maka nilai z dalam tabel z yaitu $\pm 2,58$. Adapun data dianggap mempunyai distribusi normal ketika memperoleh nilai c.r bernilai diantara -2,58 sampai +2,58. Apabila diperoleh hasil pengukuran dimana data tidak normal secara multivariat, maka untuk melakukan estimasi parameter dapat digunakan pendekatan bootstrap (Kline, 2015).

b. Jumlah Sampel

Penelitian dengan SEM atau model persamaan struktural akan membutuhkan ukuran sampel yang cukup besar. Minimal ukuran sampel yang digunakan dalam analisisnya ialah antara 100 sampai 200 (Hair, et. al., 2005)

c. Data Interval

Penelitian dengan SEM atau model persamaan struktural sebaiknya menggunakan data interval, sebab pada data ordinal atau nominal yang digunakan dapat menyebabkan nilai koefisien matriks korelasi kecil pada saat diterapkan pada SEM. Dalam penelitian, pengukuran data interval umumnya dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala liker ini menurut pendapat beberapa peneliti merupakan skala interval, namun demikian ada juga yang beranggapan masuk kategori data berskala ordinal, artinya harus ditransformasi dahulu sebelum diupayakan peningkatan skala pengukurannya.

d. *Outliers*

Pada penelitan berbasis model persamaan struktural atau SEM dihindari adanya data *Outliers*. *Outliers* merupakan data yang memiliki nilai jauh dari nilai rata-rata data pada umumnya, baik terlalu diatas ataupun dibawah. Untuk mengidentifikasi data mana saja yang termasuk *Outliers*, digunakan perhitungan nilai *mahalanois distance*. *Mahalanois distance* merupakan nilai pengukuran yang menunjukkan jarak data berdasarkan sebuah titik pusat tertentu. Ketika diperoleh nilainya yang semakin besar, artinya kemungkinan data masuk kategori *outliers* juga semakin besar. Dalam perhitungan AMOS, dilakukannya perhitungan nilai mahalanois distance akan memperoleh hasil nilai p1 dan p2, yang dapat dikategorikan dalam *outliers* ketika memperoleh nilai p1 dan p2 di bawah 0,05 (Santoso, 2007).

e. Evaluasi kriteria *Goodness of Fit*

Penelitian berbasis model persamaan struktural atau SEM dalam pengujian hipotesis model digunakan berbagai macam ukuran fit index dalam pengukuran tingkat kesesuaian antara model dengan data yang diperoleh (Hair et.al, 2010). Dijelaskan oleh Kusnendi (2008), terdapat ukuran-ukuran dalam *Goodness of Fit (GoF)* yang umum digunakan dalam model persamaan struktural, berikut uraiannya:

1) *Chi Square (X²)*

Chi Square adalah suatu uji pengukuran yang dilakukan guna mengidentifikasi perbedaan antara distribusi teoritis dengan distribusi data yang diamati, selain itu juga dijelaskan sebagai uji untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian model yang berbasis *maximum likelihood (ML)*. Model diindikasikan *saturated* atau *perfect fit* apabila diperoleh nilai *Chi Square* yang rendah, hingga didapatkan probabilitas dengan nilai yang tinggi di atas 0,005. Adapun Nilai $X^2 = 0$ dan nilai $P = 1$.

2) *Goodness of Fit Index (GFI)*

GFI digunakan untuk menilai kesesuaian model secara deskriptif, atau dengan kata lain sebagai ukuran yang mendeskripsikan tingkat kesesuaian keseluruhan model berdasarkan perhitungan residual kuadrat model yang diprediksi untuk dibandingkan dengan data yang sesungguhnya.

Tingkat kesesuaian yang baik dalam model yang diuji ditentukan ketika memperoleh nilai $GFI \geq 0,90$.

3) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

Nilai RMSEA diperoleh dari nilai perkiraan akar rata-rata kuadrat error, atau sebagai ukuran yang digunakan untuk meningkatkan kecenderungan hasil statistic *chi square* ditolak pada model dalam jumlah sampel yang besar. Adapun nilai indeks RMSEA yang menunjukkan penerimaan kesesuaian model, adalah antara nilai 0,05 - 0,08.

4) *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)*

AGFI dijelaskan sebagai pengembangan GFI yang lebih disesuaikan rasio perbandingan *degree of freedom* (Ghozali, 2006). Adapun untuk nilai AGFI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$. Jika bernilai semakin besar artinya kesesuaian model juga akan semakin baik.

5) *Normal Fit Index (NFI)*

NFI adalah suatu ukuran perbandingan relatif antara model yang dibuat dengan *null* model atau *base line* model. Adapun *null* model ialah model yang dimana estimasi variabel eksogen dalam model tersebut tidak saling berhubungan. Kemudian suatu model dikategorikan fit apabila diperoleh nilai NFI $\geq 0,90$. Hal ini menunjukkan bahwa lebih baik model penelitian 90% daripada *null* modelnya.

6) *Comparative Fit Index (CFI)*

CFI ialah suatu nilai yang juga dapat digunakan untuk mengukur kesesuaian model penelitian, dimana menunjukkan nilai yang tidak dipengaruhi oleh besaran sampel, namun tidak terlalu dipengaruhi kompleksitas model. Rentang nilai indeks CFI adalah antara 0 hingga 1. Jika nilai yang diperoleh semakin besar atau semakin mendekati 1, artinya akan semakin baik. Nilai CFI yang direkomendasikan adalah $> 0,90$.

7) *Tucker Lewis Indes (TLI)*

TLI dijelaskan sebagai indeks ketepatan tambahan untuk suatu model yang diperoleh dengan membandingkan model penelitian dengan *baseline* model. Penggunaan TLI ini dimaksudkan guna menghadapi permasalahan karena kompleksitas model, dengan rekomendasi nilai TLI yaitu $> 0,90$.

8) *Normed Chi Square (NCS atau CMIN/DF)*

NCS atau CMIN/DF didefinisikan sebagai indeks kesesuaian parsimonius dalam pengukuran terhadap hubungan model *goodness of fit* dengan berbagai jumlah koefisien estimasi yang diharap dapat mencapai tingkat kesesuaian ukuran kesesuaian parsimony. Adapun pada nilai NCS atau CMIN/DF diperoleh dari rasio dari nilai statistik *chi-square* dengan tingkat derajat kebebasannya. Nilai NCS atau CMIN/DF untuk indikasi model fit dengan data yang direkomendasikan adalah ≤ 2 . Hal ini menunjukkan model penelitian yang semakin parsimoni dengan model alternatifnya.

9) *Parsimonius Normed Fit Index (PNFI) dan Akaike Information (AIC)*

PNFI dan AIC adalah ukuran yang digunakan untuk menguji kesesuaian parsimoni. Suatu model penelitian akan dianggap semakin sesua apabila diperoleh nilai PNFI yang semakin tinggi atau nilai AIC yang semakin rendah. Hal ini menunjukkan model penelitian yang diusulkan lebih parsimoni daripada model alternatifnya.